



**STRATEGI KOPING MALADAPTIF LANSIA JEPANG: TINDAKAN
KRIMINALITAS SEBAGAI UPAYA BERTAHAN DI TENGAH
KETERBATASAN**

日本の高齢者における不適応コーピング戦略：制限下での生存努力としての
犯罪行為

Artikel Jurnal

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh :

Linda Febriyani

13020221120002

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

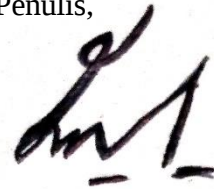
2025

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa, tugas akhir yang berjudul “Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang: Tindakan Kriminalitas sebagai Upaya Bertahan di Tengah Keterbatasan” adalah merupakan karya sendiri, kecuali kutipan–kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Saya juga menyatakan bahwa artikel ilmiah ini tidak mengambil bahan tulisan dan publikasi orang lain selain yang telah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Saya siap menerima segala sanksi apabila terbukti adanya penjiplakan atau plagiasi.

Semarang, 13 Juni 2025

Penulis,



Linda Febriyani

NIM 13020221120002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(Q.S Al-Ghafir: 44)

“The scary news is you’re on your own now, but the cool news is you’re on your own now”

(Taylor Swift)

“Finish what you started”

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk Bapak dan Mamak serta semua saudara tersayang yang selalu mendoakan, mengusahakan, mendukung dan mengiringi setiap langkah penulis.

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul “Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang: Tindakan Kriminalitas sebagai Upaya Bertahan di Tengah Keterbatasan” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji pada 13 Juni 2025.

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Saraswati Sakariah', with a stylized flourish at the end.

Dewi Saraswati Sakariah, S. S., M. Si.
NPPU. H.7.199004022021042001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini diajukan oleh:

Nama : Linda Febriyani

NIM : 13020221120002

Program Studi : Bahasa dan kebudayaan Jepang

Judul Artikel : Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang: Tindakan
Kriminalitas sebagai Upaya Bertahan di Tengah Keterbatasan

Telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji sebagai salah satu persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

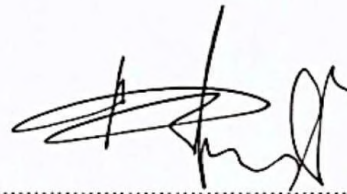
Semarang, 25 Juni 2025

Tim Penguji Tugas Akhir

Ketua Penguji

Dewi Saraswati Sakariah, S. S., M. Si.

NPPU. H.7.199004022021042001



Dosen Penguji I

Nisia Nur Dwi Agusta S.Hum., M.Si.

NPPU. H.7.199308152022042001



Dosen Penguji II

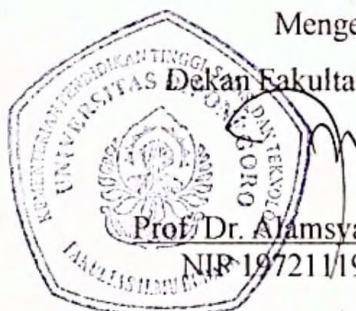
Ichlasul Ayyub S.S., M.Si.

NPPU.H.7.199401302023071001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof/Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.

NIR-197211/191998021002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya tugas akhir ini bisa penulis selesaikan. Tugas akhir berjudul “Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang: Tindakan Kriminalitas sebagai Upaya Bertahan di Tengah Keterbatasan” ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan batuan dari seluruh pihak. Oleh karena itu, dengan tulus, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Dewi Saraswati Sakariah S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu, nasihat, bimbingan, dan pelajaran baru yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
4. Nur Hastuti S.S., M.Hum. selaku dosen wali. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh jajaran dosen dan staf program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih ilmu dan bantuan yang telah diberikan dalam proses perkuliahan.
6. Ibu dan Bapak, terima kasih atas segala do’a dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis telah dapat mencapai sejauh ini. Terima kasih telah memberikan yang terbaik dari yang penulis butuhkan selama ini.

7. Kakak saya satu-satunya, Tutik Handayani, terima kasih telah mendukung sepenuh hati baik secara materi dan material serta orang yang selalu bisa saya andalkan selama menyusun tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat penulis yang terus mendukung penulis, membersamai dan memberikan waktunya dalam penulisan tugas akhir ini, Aufa Nailul Muna, Putri Rizkia Amanda, Rizki Agustien, Oxana Fany Putri Laksana, Rina Saraswati, Diva Amalia Sinulingga dan Muhammad Febryan, terima kasih sudah berbagi rasa cemas, kebingungan, semangat dan antusias dalam dan antusias menyambut masa depan.
9. Himawari Periode 2022 dan 2023. Terima kasih telah menjadi tempat berproses, bertumbuh dan mencoba pengalaman baru. *Himawari, Tensai, Jinsai, Banzai!*
10. Teman-teman BKJ angkatan 2021 yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan dari awal hingga akhir.

Dengan selesainya penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian dan pembahasan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
STRATEGI KOPING MALADAPTIF LANSIA JEPANG: TINDAKAN KRIMINALITAS SEBAGAI UPAYA BERTAHAN DI TENGAH KETERBATASAN.....	1
LAMPIRAN	19
<i>Supplementary</i>	19
<i>Review Artikel</i>	28
<i>Letter of Acceptance</i>	29
要旨	30
BIODATA	33

**Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang:
Tindakan Kriminalitas sebagai Upaya Bertahan di Tengah Keterbatasan**

Linda Febriyani^{1*}, Dewi Saraswati Sakariah²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Semarang

Jalan Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275, Indonesia

Email Koresponden: lindafebriyani@gmail.com

ABSTRACT

*The increasing elderly population in Japan has contributed to a significant rise in elderly criminality in recent years. This study aims to analyze how criminal behavior functions as a coping mechanism among elderly Japanese, particularly those affected by poverty and loneliness. A literature study and descriptive analysis were employed using data from various sources such as TBS News, CNN World, FBS Fukuoka News, previous research, scientific articles, books, and other relevant references. Data were processed qualitatively using categorization techniques, including open, axial, and selective coding. The findings reveal that criminal acts committed by the elderly reflect a dominance of emotion-focused coping strategies, namely, escape-avoidance, emotional distancing, and a combination of both. Elderly individuals facing economic hardships, such as the loss of income post-retirement or imbalances between income and living costs, tend to commit minor crimes to be incarcerated and meet their basic needs. Meanwhile, those experiencing psychological distress such as loneliness, social isolation, and lack of familial affection often choose imprisonment as a means of withdrawing from a distressing reality. A combination of avoidance and emotional distancing was found among elderly individuals facing both economic and psychological pressures. Prison is perceived as a safe space that offers basic facilities and social interaction, thereby contributing to the phenomenon of repeat offenses or recidivism among the elderly. In conclusion, criminal behavior among elderly Japanese can be understood as a maladaptive coping strategy emerging in response to an inability to positively cope with life's limitations, **Keyword:** Coping mechanism, elderly Japan, maladaptive, criminal, recidivism.*

ABSTRAK

Peningkatan populasi lansia di Jepang berdampak pada lonjakan kasus kriminalitas di kalangan lansia dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kriminalitas dapat menjadi mekanisme koping di kalangan lansia Jepang, khususnya yang dipicu oleh kemiskinan dan kesepian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif berdasarkan data dari berbagai sumber seperti TBS News, CNN World, FBS Fukuoka News, penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, serta rujukan relevan lainnya. Proses pengolahan dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik kategorisasi data mulai dari menemukan kategori, menghubungkan kategori, dan memilih kategori inti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kriminalitas yang dilakukan lansia mencerminkan dominasi strategi pengelolaan stres berfokus kepada emosi, yakni strategi pelarian dari masalah, strategi pengambilan jarak emosional, serta kombinasi keduanya. Lansia yang mengalami kesulitan ekonomi, seperti hilangnya penghasilan pasca pensiun atau ketimpangan penghasilan dan biaya hidup, cenderung melakukan kejahatan ringan untuk dapat dipenjara dan memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu, lansia yang mengalami tekanan psikologis seperti kesepian, keterasingan sosial, dan kurangnya afeksi dari keluarga memilih masuk penjara sebagai bentuk menjauh dari realitas yang menekan. Kombinasi strategi pelarian dari masalah dan pengambilan jarak emosional ditemukan pada lansia yang menghadapi

kedua tekanan tersebut sekaligus, yakni ekonomi dan psikologis. Penjara dipersepsikan sebagai tempat aman yang menawarkan fasilitas dasar dan interaksi sosial, sehingga mendorong fenomena kejahatan berulang atau residivisme di kalangan lansia. Dengan demikian, tindakan kriminal di kalangan lansia Jepang dapat dipahami sebagai sebuah strategi koping maladaptif yang muncul sebagai respon atas ketidakmampuan menghadapi keterbatasan secara positif.

Kata kunci: Koping mekanisme, lansia Jepang, maladaptif, kriminal, residivisme.

PENDAHULUAN

Jepang yang dikenal sebagai negara maju dengan perkembangan teknologi canggih dan inovatifnya saat ini masih menghadapi masalah populasi yakni *hyper aged population*. Pada tahun 1950-an, populasi lansia Jepang hanya sekitar 5%, namun meningkat secara signifikan pada tahun 2017 menjadi 28% (Suzuki, 2018). Lansia atau lanjut usia telah melalui masa produktif dalam hidupnya. Menurut United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR, 2024), lansia diterjemahkan sebagai seseorang yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Sementara itu, Coulmas (2007), menyatakan bahwa sebuah negara dikategorikan sebagai *hyper-aged society* jika jumlah penduduk lansianya mencapai 21% atau lebih dari total populasi (Elsy, Wirawan, & Saptandari, 2024). Peningkatan populasi yang signifikan menobatkan Jepang sebagai negara dengan proporsi lansia tertinggi di dunia pada tahun 2022 dengan persentase sebanyak 29% dari populasi negara dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 38,4% pada tahun 2065 (Liu, Kobayashi, Karako, Song, & Tang, 2024). Masalah populasi yang tidak kunjung selesai ini memicu masalah baru yaitu meningkatnya kriminalitas di kalangan lansia Jepang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kemiskinan dan kesepian.

Setelah pensiun, lansia hanya mengandalkan dana pensiun yang kecil, sementara biaya hidup di Jepang yang tinggi membuat mereka kesulitan mencukupi kebutuhan dasar. Elsy, dan Sugie sepakat menyatakan bahwa kondisi ini meningkatkan tekanan psikologis dan menyebabkan stres pada lansia (Elsy, 2023; Sugie, 2017). Istilah *karyuu roujin* merupakan gambaran lansia dengan penghasilan terbatas yang hidup di ambang kemiskinan. Inagaki dan Tokyo Metropolitan University menyebutkan bahwa kondisi ini lebih banyak dialami oleh perempuan yang tidak memiliki pasangan, baik karena tidak menikah maupun telah bercerai (Elsy, 2023; Lawson, 2021). Lansia yang hidup sendiri menghadapi berbagai tantangan keuangan, mulai dari biaya tempat tinggal, listrik, makanan, hingga perawatan kesehatan yang harus mereka penuhi sendiri tanpa adanya dukungan finansial dari orang lain.

Dilansir dari Laporan Biro Statistik Jepang tahun 2023, rata-rata pengeluaran konsumsi bulanan yang tinggal sendiri adalah 167.620 yen, dimana menurut kelompok usia, rata-rata pengeluaran lansia yang tinggal sendiri mencapai 154.734 yen per bulan, sedangkan dana pensiun yang mereka terima hanya 16.980 yen per bulan (Statistics Bureau, 2024). Dana pensiun yang sangat kecil tersebut membuat banyak lansia kesulitan bertahan hidup, terutama jika mereka tidak memiliki tabungan, bantuan sosial ataupun mengalami miskin secara struktural. Dalam kondisi seperti ini,

sebagian lansia akhirnya melihat kriminalitas sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan dasar karena dipenjara mereka akan mendapatkan fasilitas mulai dari tempat tinggal hingga perawatan kesehatan gratis.

Lansia di Jepang yang kini berusia 60 tahun ke atas merupakan bagian dari generasi *baby boomer* yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964, dan tumbuh setelah berakhirnya Perang Dunia II. Generasi ini mengalami perubahan ekonomi yang signifikan dimana mereka dibesarkan di masa ekonomi Jepang yang berkembang pesat dikenal sebagai *Japanese Economic Miracle*, namun ketika memasuki usia kerja, mereka justru menghadapi kemunduran ekonomi akibat pecahnya *bubble economy* pada tahun 1990-an (Watanabe, 2023). Akibat krisis ekonomi pasca-pecahnya gelembung ekonomi pada tahun tersebut, banyak perusahaan mengalami kebangkrutan yang membuat generasi *baby boomer* kehilangan pekerjaan tetap. Mereka kemudian terpaksa beralih ke pekerjaan kontrak, paruh waktu, atau informal dengan penghasilan rendah dan tanpa jaminan sosial. Ketidakstabilan ekonomi ini berkontribusi besar terhadap keputusan sebagian dari mereka untuk tidak menikah dan memilih melajang hingga tua. Pernikahan dipandang sebagai beban finansial tambahan, sehingga dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, banyak yang menganggapnya tidak realistis. (Mugiyama, Fukuda, & Aassve, 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketidakstabilan pekerjaan menjadi salah satu faktor utama keterlambatan atau keputusan untuk tidak menikah pada generasi kelahiran 1945–1984, termasuk *baby boomer*. Fenomena meningkatnya jumlah individu yang melajang hingga lansia kini menjadi bagian dari masalah populasi di Jepang, di mana penurunan minat menikah berdampak pada semakin banyaknya lansia yang hidup sendiri dan hanya dapat mengandalkan diri sendiri. Berdasarkan laporan Biro Statistik Jepang tercatat pada tahun 2020 sebanyak 38,1% orang Jepang tinggal sendiri dengan 6.72 juta diantaranya merupakan lansia (Statistics Bureau, 2024). Lansia yang tinggal sendiri rentan mengalami kesepian (*kodoku*) karena tidak memiliki ruang untuk berinteraksi dengan orang lain yang kemudian juga dapat memicu stres, depresi, hingga masalah fisik dan mental.

Kesepian ini juga berkontribusi pada fenomena sosial seperti *hikikomori* (mengasingkan diri), *kodokushi* (meninggal dalam kesepian), dan *jisatsu* (bunuh diri) (Mulyadi, Margie, & Wisesa, 2021). Suwa (2005) berpendapat *hikikomori* sebagai upaya seseorang untuk menutup diri dari interaksi lingkungan sosialnya dan lebih memilih menyendiri di rumah atau di kamar (Wardhani, 2020). Fenomena ini relevan dengan kondisi lansia setelah pensiun yang kehilangan rutinitas harian dan interaksi sosial, sehingga membuat mereka semakin terisolasi. *Hikikomori* berkorelasi dengan *kodokushi* yang diartikan sebagai kematian sendirian atau *lonely death* (Elsy et al., 2024). Berdasarkan Kantor Kesehatan Tokyo pada tahun 2018 jumlah lansia yang tinggal sendiri dan mengalami kematian dalam kesendirian (*kodokushi*) pada tahun 2010-2016 berjumlah lebih dari 7.000 orang, jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal sendiri dan meninggal di apartemen mereka (Elsy et al., 2024). Lansia yang kesepian dan tidak memiliki sistem pendukung

baik dari keluarga atau orang-orang terdekatnya akan mudah mengalami stres hingga depresi yang dapat meningkatkan kemungkinan meninggal akibat kesepian (*kodokushi*) atau bunuh diri (*jisatsu*) (Mulyadi et al., 2021). Selain kesepian, *jisatsu* di kalangan lansia juga dipengaruhi oleh masalah ekonomi. Berdasarkan laporan pemerintah Jepang terbaru menginformasikan bahwa sebanyak sepertiga dari seluruh kasus bunuh diri di Jepang terjadi pada orang lanjut usia yang memiliki masalah kesehatan ataupun kemiskinan (Kino et al., 2022). Kesepian ini juga mendorong beberapa lansia melakukan tindakan impulsif dan nekat seperti kriminalitas agar bisa masuk penjara, tempat mereka dapat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki rasa sepenanggungan yang sama (Fukada, 2018). Akibatnya lansia justru lebih senang dan nyaman tinggal dipenjara karena merasa hidupnya lebih baik dibanding sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Lee Wonki diketahui bahwa individu cenderung terlibat dalam tindakan kriminal sebagai bentuk mekanisme koping ketika mereka mengalami tekanan atau stres yang signifikan, terutama jika memiliki kecenderungan untuk merespon stres atau tekanan yang dialami dengan cara menyimpang atau melanggar norma hukum (Lee, 2024). Viktimisasi (pernah menjadi korban) dan pengaruh stres dapat mendorong mekanisme koping maladaptif salah satunya adalah tindakan kriminal (Reisig, Holtfreter, & Turanovic, 2018). Viktimisasi dalam konteks ini tidak hanya bermakna sebagai pengalaman individu sebagai korban tindakan kriminal, namun secara eksplisit juga istilah untuk mewakili kelompok rentan yang merasakan ketidakadilan atas kebijakan pemerintah yang mengakibatkan kesenjangan sosial di masyarakat (Sarjito, 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tindakan kriminalitas merupakan respon akibat stres sekaligus sebagai bentuk mekanisme koping atas masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa fenomena tindakan kriminalitas di kalangan lansia Jepang memiliki kemungkinan sebagai bentuk mekanisme koping yang digunakan untuk mengelola stres akibat masalah hidup yang mereka alami.

Lazarus dan Folkman dalam bukunya berjudul “Stress, Appraisal, Coping” menyatakan bahwa koping merupakan pikiran realistis dan fleksibel serta tindakan untuk memecahkan masalah, dengan demikian dapat mengurangi stres (Lazarus & Susan, 1984). Sarafino (2002) dalam Maryam (2017) juga mengungkapkan bahwa koping merupakan upaya untuk meredakan dan mengurangi stres (Maryam, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping adalah strategi mengelola atau meredakan stres yang sedang dialami. Dalam penelitian Maryam (2017), mekanisme koping oleh Lazarus dan Folkman diklasifikasikan menjadi dua yaitu *problem focused coping* (pengelolaan stres yang berfokus pada masalah) dan *emotion focused coping* (pengelolaan stres yang berfokus pada emosi). Dilansir dari Nippon.com tindakan kriminalitas yang paling banyak dilakukan oleh lansia adalah pencurian (52,4%), penyerangan (14,2%), penggelapan (5,4%), dan perampokan (17,6%) (Nippon.com, 2021). Pendapat serupa juga diperkuat dalam buku berjudul *Crime, Punishment, and the Elderly Japan and Beyond* oleh Yoko Hosoi, Bunri Tatsuno dan John Pratt menyatakan bahwa

85% pelaku melakukan pencurian dengan persentase 70% berupa makanan atau barang yang harganya kurang dari 3000 *yen* (Hosoi, Tatsuno, & Pratt, 2024). Pencurian dalam pernyataan berikut juga dapat merujuk kepada pengutilan yakni pencurian skala kecil seperti makanan dan lainnya yang kebanyakan dilakukan di *department store*, toko atau *mall* yang mudah dijangkau yang dan memiliki resiko keamanan rendah. Lansia yang memilih untuk melakukan kriminalitas tidak selalu dipengaruhi oleh niat jahat, karena beberapa diantaranya melakukan kejahatan secara sukarela agar dipenjara.

Menurut laporan BBC Internasional yang dikutip oleh CNBC, lansia yang dipenjara tidak perlu memikirkan biaya hidup karena mereka akan mendapatkan fasilitas gratis seperti tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan tahanan lain, sehingga tidak merasa kesepian (CNBC Indonesia, 2023). Kondisi lansia yang tertekan dan tidak lagi mampu menghadapi masalah yang dihadapi membuat mereka memutuskan untuk melakukan tindakan kriminalitas. Penelitian mengenai kriminalitas di kalangan lansia Jepang telah dilakukan oleh beberapa ahli. Sugie (2017), menyoroti berbagai faktor yang menyebabkan peningkatan penangkapan lansia, sedangkan Salamah & Iskandar (2021), menegaskan bahwa tekanan sosial dan ekonomi akibat fenomena masyarakat menua (*aging population*) berkontribusi terhadap peningkatan kriminalitas pada kelompok ini. Sementara itu, studi oleh (Ejiri et al., 2021), membahas penggunaan olahraga sebagai strategi koping adaptif dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental lansia selama pandemi COVID-19. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji terkait kriminalitas di kalangan lansia Jepang yang menjadi bentuk mekanisme koping untuk bertahan dalam keterbatasan hidup. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan perspektif psikologis, sosial dan budaya. Penelitian ini secara khusus menginterpretasikan peran nilai-nilai budaya Jepang seperti rasa malu (*haji*), kewajiban moral (*giri*), dan penolakan terhadap ketergantungan sosial dalam mendorong mekanisme koping lansia yang tidak efektif. Pendekatan ini menawarkan cara pandang baru terhadap kriminalitas lansia sebagai respons psikososial dan kultural terhadap tekanan hidup di masa tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif. Berdasarkan Margono (2019), studi literatur bertujuan untuk memberikan informasi terkait hasil penelitian lain yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, serta menghubungkannya dengan literatur yang telah ada (Ainusyamsi & Husni, 2021). Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari sumber seperti TBS News, CNN World, FBS Fukuoka News, Dispatch, penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, serta referensi lainnya yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan temuan berdasarkan teori *coping* oleh Lazarus & Folkman untuk memahami strategi koping pada lansia

Jepang. Menurut penelitian Maryam (2017), Lazarus dan Folkman membagi mekanisme koping menjadi dua kategori utama: *problem-focused coping* (pengelolaan stres berfokus kepada masalah) dan *emotion-focused coping* (pengelolaan stres berfokus kepada emosi).

Problem-focused coping berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung yang berorientasi kepada solusi, dengan beberapa strategi seperti: (1) *planful problem solving* (pemecahan masalah secara terencana dan sistematis), (2) *confrontive coping* (mengubah situasi dengan pendekatan tegas dan konfrontatif), dan (3) *seeking social support* (mencari dukungan sosial). Sementara itu, *emotion-focused coping* berfokus pada pengelolaan stres yang berfokus kepada emosi yang memiliki kecenderungan menghindar dari sumber masalah atau tidak langsung, dengan strategi seperti: (1) *positive reappraisal* (memberikan penilaian positif terhadap situasi), (2) *accepting responsibility* (menerima tanggung jawab pribadi), (3) *selfcontrolling* (penguasaan diri), (4) *distancing* (pengambilan jarak emosional), dan (5) *escape avoidance* (pelarian diri dari masalah).

Setelah data terkumpul, proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik kategorisasi data melalui tahapan *open coding* (menemukan kategori), *axial coding* (menghubungkan kategori), dan *selective coding* (memilih kategori inti) (Corbin & Strauss, 2014). Dalam penelitian ini, teori mekanisme koping dari Lazarus dan Folkman digunakan secara bersamaan sejak tahap *open coding* sebagai kerangka analisis. Dengan demikian, proses pengkategorian data dilakukan dengan mengidentifikasi tindakan kriminal lansia Jepang berdasarkan kecenderungannya ke dalam strategi *emotion-focused* atau *problem-focused coping*. Teori mekanisme koping berperan sebagai kerangka konseptual untuk menentukan arah pengelompokan data, sementara teknik kategorisasi memberikan struktur prosedural dalam proses analisis.

Pada tahap pertama (*open coding*), setiap kasus diberi kode kejahatan untuk mengidentifikasi bentuk tindak kriminal yang dilakukan lansia Jepang, seperti pengutulan (PN), pencurian (PC), perampokan (PR), dan pengancaman (PM). Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi kecenderungan kejahatan yang dilakukan, setiap jenis tindak kriminal tersebut diberi nomor urut, misalnya PN1 untuk kasus pengutulan pertama, PN2 untuk kasus pengutulan kedua, PC1 untuk pencurian pertama, dan seterusnya. Pemberian kode ini membantu peneliti dalam menelusuri jenis kejahatan yang paling sering dilakukan. Pada tahap *axial coding*, data yang telah diberi kode tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan strategi koping yang tercermin dari tindakan kriminal lansia, yakni *escape-avoidance* (EA) dan *distancing* (D) sesuai dengan teori Lazarus & Folkman (1984). Selain itu, atribut pendukung yang penting untuk analisis yakni alasan kriminalitas, frekuensi kriminal, dan pola kejahatan yang berfungsi untuk memperdalam pisau analisis.

Tahapan terakhir adalah melakukan *selective coding* dimana peneliti memilih kategori inti yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi koping sebagai respon terhadap faktor-faktor stres seperti kemiskinan dan kesepian. Kategori inti ini kemudian dianalisis lebih mendalam untuk menghubungkan hubungan antar kategori, serta untuk mengembangkan narasi yang menjelaskan fenomena kriminalitas di kalangan lansia Jepang. Hasilnya, penelitian ini mampu mengidentifikasi strategi koping dominan yang tanpa sadar digunakan lansia, kecenderungan jenis kejahatan yang dilakukan, serta faktor-faktor penyebab yang memotivasi lansia untuk terlibat dalam tindakan kriminalitas secara utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data (lihat Tabel 1. dan Tabel 2.) yang melibatkan 11 lansia, dan 12 kasus (satu orang melakukan 2 kejahatan yang berbeda) dapat disimpulkan bahwa mayoritas lansia Jepang yang melakukan tindak kriminal menunjukkan kecenderungan pada mekanisme koping berfokus kepada emosi (*emotion-focused coping*), dengan didominasi oleh strategi *escape-avoidance* (pelarian dari masalah). Faktor utama yang mendorong perilaku ini adalah faktor ekonomi, seperti kemiskinan akibat kehilangan sumber penghasilan pasca pensiun atau kondisi kemiskinan struktural yang telah dialami sejak awal kehidupan. Faktor psikologis, seperti kesepian akibat kurangnya afeksi dari orang-orang terkasih, tekanan emosional, dan isolasi sosial, juga menjadi alasan yang mendorong keputusan lansia untuk melakukan tindakan kriminal.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan strategi koping berfokus kepada emosi *distancing*, yaitu usaha lansia untuk menjaga jarak secara emosional dan kognitif dari tekanan hidup yang mereka alami. Dalam konteks ini, *distancing* tercermin dari kecenderungan lansia untuk menjauhkan diri dari hubungan sosial baik keluarga maupun masyarakat yang menurut mereka tidak menguntungkan dan memilih penjara sebagai tempat yang terasa lebih aman secara emosional dan kognitif. Dalam beberapa kasus, kombinasi antara strategi koping *escape-avoidance* dan *distancing* juga teridentifikasi. Ini mencerminkan bahwa tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh mereka adalah upaya lansia yang tidak hanya untuk melarikan diri dari tekanan ekonomi, tetapi juga untuk menjaga jarak dari kesulitan hidup yang menekan dan memperparah stres yang dialami.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia cenderung melakukan tindak kriminal ringan atau *petty crime*, dengan pengutulan (PN) menjadi pelanggaran paling umum (9 dari 12 kasus), diikuti oleh kasus pencurian (PC), pengancaman (PM), dan perampokan (PR) masing-masing oleh 1 narasumber. Pola perilaku kriminal yang muncul memperlihatkan kesamaan pola kejahatan di antara para lansia, yaitu sebagian besar lansia melakukan tindakan kriminal pertama kali pada usia lanjut yang bertujuan untuk menghindari permasalahan hidup dan menjauhkan diri dari kenyataan yang penuh tekanan emosional. Sebagai konsekuensinya, penjara dipersepsikan sebagai tempat yang dapat menyediakan kebutuhan dasar, memberikan rasa aman, serta

menawarkan afeksi dan perhatian sosial yang tidak mereka dapatkan di kehidupan bebas. Hal ini menyebabkan banyak lansia yang setelah dibebaskan justru kembali melakukan tindak kriminal serupa atau lebih berat dengan tujuan untuk kembali ke lingkungan penjara. Fenomena ini meningkatkan tingkat residivisme (kejahatan berulang), di mana berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa mayoritas lansia tercatat melakukan kejahatan berulang setidaknya satu kali setelah dibebaskan. Anggapan bahwa kehidupan di dalam penjara lebih stabil dan manusiawi dibandingkan dengan kehidupan bebas yang mereka Jalani sebelumnya menjadi pendorong utama lansia Jepang memutuskan melakukan tindakan kriminalitas.

Pemetaan strategi koping di kalangan lansia Jepang berdasarkan teori Lazarus dan Folkman dapat dilihat pada tabel 1. dan ringkasannya dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini berikut dengan penjelasannya.

Tabel 1. Tindakan Kriminalitas Lansia Jepang Berdasarkan Strategi Koping Lazarus dan Folkman

Strategi Koping	Kejahatan	Alasan Kriminalitas	Narasumber	Frekuensi Kriminal	Pola Kejahatan
EA	PC1	Kemiskinan (telah pensiun dan tidak memiliki tabungan)	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	Pencuri secara sengaja sepeda dan menyerahkan diri ke polisi agar bisa masuk penjara dan hidup gratis.
EA	PM1	Kemiskinan (tidak mampu bertahan hidup setelah keluar dari penjara)	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	Pengancaman secara sengaja dengan menodongkan pisau ke orang, agar dihukum lebih lama dibanding sebelumnya.
EA	PN1	Kesepian (kurang perhatian dari keluarga terutama setelah bercerai)	Asano (74 tahun)	5 kali	Pengutianl untuk mendapatkan perhatian dari keluarga (anak-anaknya) akibat merasa terabaikan dan agar dapat berinteraksi dengan orang lain.

EA	PN2	Kesulitan ekonomi	Ibu X (85 tahun)	3 kali	Pengutitan sebagai upaya menghindari dari masalah ekonomi dan memilih hidup di penjara untuk memenuhi kebutuhan dasar.
EA	PN3	Kesulitan ekonomi	Ibu K (74 tahun)	1 kali	Pengutitan dilakukan agar dipenjara dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar secara gratis.
D	PN4	Kesepian (Tidak mendapatkan afeksi dari keluarga)	Ibu N (80 tahun)	3 kali	Pengutitan agar dipenjara dan mendapatkan teman berinteraksi dan afeksi dari orang lain.
D	PN5	Tekanan psikologis (stres menanggung beban sebagai <i>caregiver</i> suami) kesepian (tidak mendapatkan <i>support system</i> dari keluarga).	Ibu T (80 tahun)	4 kali	Pengutitan secara sengaja dengan tujuan agar tidak kembali ke rumah, dimana Ibu T harus merawat suaminya yang sakit tanpa bantuan keluarganya.
D	PN6	Tekanan psikologis (stress akibat perilaku suami)	Ibu A (70 tahun)	3 kali	Pengutitan dilakukan sebagai menjaga jarak dari tekanan emosional dari konflik batin yang dialaminya.

Kombinasi (EA & D)	PN7	Kemiskinan (hanya mengandalkan dana pensiun yang tidak banyak sebagai sumber penghasilan) dan kurangnya perhatian secara emosional dari keluarga)	Akiyo (60 tahun)	2 kali	Pengutikan secara sengaja akibat ekonomi yang tidak stabil dan tidak mendapatkan afeksi dari keluarganya.
Kombinasi (EA & D)	PN8	Kesulitan ekonomi dan kesepian	Ibu O (78 tahun)	1 kali	Pengutikan untuk masuk penjara agar mendapatkan fasilitas gratis dan akses terbatas namun dapat berinteraksi dengan tahanan lain yang senasib.
Kombinasi (EA & D)	PR1	Kesulitan ekonomi dan isolasi sosial	Yoshimichi Hosokawa (85 tahun)	20 kali	Berulang kali melakukan perampokan barang murah, karena tidak dapat berbaur dalam lingkungan masyarakat.
Kombinasi (EA & D)	PN9	Kesulitan ekonomi dan tekanan emosional (ketakutan menjadi korban kekerasan menantu yang kasar)	Ibu F (89 tahun)	1 kali	Pengutikan untuk melarikan diri dari masalah ekonomi dan menjaga jarak dari keluarga (menantu).

Keterangan:

EA = *Escape Avoidance*;

D = *Distancing*;

EA&D = *Escape Avoidance dan Distancing*;

Sumber = Data olahan dari berbagai sumber kasus kriminalitas lansia Jepang (2018–2024).

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas lansia Jepang cenderung menggunakan *escape-avoidance* sebagai mekanisme koping melalui tindakan kriminal ringan. Ringkasan pola koping per kategori dapat dilihat di Tabel 2, yang menunjukkan dominasi kejahatan sesuai strategi koping masing-masing.

Tabel 2. Ringkasan Strategi Koping dan Jenis Kejahatan di Kalangan Lansia Jepang

Strategi Koping	Penjelasan	Narasumber	Dominasi Kejahatan
<i>Escape Avoidance</i> (EA)	Melarikan diri dari masalah ekonomi atau tekanan psikologis yang membuat stres dengan melakukan tindakan kriminal agar dipenjara.	Toshio Takata, Asano, Ibu K, Ibu X	Pengutulan, Pengancaman
<i>Distancing</i> (D)	Menjaga jarak dari tekanan emosional atau kenyataan sosial yang memicu stres, membenarkan tindakan kriminal agar di penjara	Ibu N, Ibu T, Ibu A	Pengutulan
Kombinasi <i>Escape Avoidance</i> + <i>Distancing</i> (EA+D)	Melarikan diri dari masalah ekonomi sekaligus menjaga jarak dari realitas sebagai sumber stress	Akiyo, Ibu O, Yoshimichi Hosokawa, Ibu F	Pengutulan, Perampokan kecil

Strategi Koping Maladaptif di Kalangan Lansia Jepang

1. *Escape Avoidance* (EA): Pelarian dari Masalah

Kriminalitas di kalangan lansia Jepang, tanpa disadari, merupakan bentuk mekanisme koping yang tidak menyelesaikan permasalahan, melainkan justru memperburuk keadaan, yaitu dengan memilih untuk menjadi tahanan di penjara. Strategi koping *escape-avoidance* (pelarian dari masalah) menjadi bentuk paling dominan yang digunakan oleh lansia Jepang (5 dari 12 kasus) sebagai upaya menghindari sumber tekanan yang mereka alami. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas tindak kriminal yang dilakukan adalah pengutulan (PN), yaitu sebanyak 3 kasus, diikuti oleh pengancaman (PM) dan pencurian (PC) masing-masing 1 kasus. Strategi ini dilakukan dengan tujuan agar dapat dipenjara dan terbebas dari kesulitan ekonomi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Dilansir dari Dispatch (2024), penjara di Jepang menyediakan berbagai fasilitas gratis seperti tempat tinggal, makanan tiga kali sehari, waktu istirahat yang cukup, hingga layanan kesehatan. Hal ini menjadikan penjara sebagai tempat yang dianggap lebih layak oleh sebagian lansia dibandingkan dengan kehidupan mereka di luar. Akibatnya, beberapa lansia Jepang secara sukarela memilih melakukan tindakan kriminal agar dapat kembali atau masuk ke dalam penjara.

Sebagai contoh, Toshio Takata (62 tahun), yang mengalami kesulitan ekonomi pasca pensiun, sengaja melakukan pencurian sepeda agar dipenjara. Takata menyatakan, "*I reached pension age and then I ran out of money. So it occurred to me - perhaps I could live for free if I lived in jail,*" yang diterjemahkan menjadi, "Saya telah mencapai usia pensiun dan kehabisan uang. Lalu terpikirkan, mungkin saya bisa hidup gratis jika tinggal di penjara" (BBC, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penjara seakan menawarkan kehidupan yang lebih baik dibandingkan kenyataan yang dijalannya. Namun, setelah dibebaskan dan tidak mampu bertahan hidup di luar penjara, Takata kembali berusaha untuk masuk penjara dengan mengancam seseorang menggunakan pisau. Meskipun Takata tidak menyukai tinggal di penjara, kenyataan bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan masalah keuangan membuatnya merasa lebih lega dan terbebas dari tekanan yang membuatnya stres.

Selain itu, Ibu X (85 tahun) dan Ibu K (74 tahun) juga melakukan tindakan mengutil untuk memenuhi kebutuhan dasar yang tidak dapat mereka penuhi di luar penjara. Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi lansia dengan kesulitan ekonomi, penjara bukan hanya berfungsi sebagai tempat hukuman, melainkan sebagai bentuk pelarian dari situasi hidup yang penuh keterbatasan dan ketidakpastian. Sehingga dapat diketahui bahwa kriminalitas yang dilakukan oleh lansia sebenarnya merupakan upaya mekanisme koping yang tidak menyelesaikan akar masalah (maladaptif), dan justru memperburuk keadaan. Mekanisme koping maladaptif menurut Stuart (2013) dalam (Putri & Ardyani, 2021), menyatakan bahwa mekanisme koping ini dapat menghalangi peran integrasi dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu ataupun lingkungan sosialnya. Hal tersebut relevan dengan strategi koping *escape avoidance* yang cenderung memperlihatkan aksi nyata seperti memilih melakukan tindakan kriminal yang memiliki stigma negatif di masyarakat sebagai upaya melarikan diri dibandingkan menghadapi masalah yang dialami secara positif (adaptif). Bagi para lansia, *escape avoidance* (pelarian dari masalah) ke dalam sistem penjara lebih baik dibandingkan hidup bebas di luar dengan kekhawatiran. Pola ini sejalan dengan konsep *emotion-focused coping* dalam teori Lazarus dan Folkman (1984), di mana individu mengelola stres dengan menghindari sumber tekanan emosional daripada menyelesaikan masalah secara langsung.

2. *Distancing* (D): Pengambilan Jarak Emosional

Menurut Lazarus & Susan (1984), *distancing* merujuk pada upaya untuk melepaskan diri dari kondisi yang menekan, seperti menghindari untuk memikirkan masalah, menyangkal kebenaran, atau berpura-pura bahwa masalah tersebut tidak terjadi. Dengan demikian, *distancing* dapat dipahami sebagai upaya untuk menjauh atau menarik diri dari realitas yang menimbulkan tekanan emosional. *Distancing* muncul sebagai konsekuensi dari kesepian, keterasingan sosial, kurangnya afeksi dari orang-orang terdekat, dan tekanan emosional yang tidak mampu diatasi.

Bentuk perilaku yang mencerminkan strategi ini cenderung pasif seperti bersikap cuek, menyangkal bahwa masalah itu penting, atau berpura-pura tidak peduli, berbeda dengan strategi *escape avoidance* yang lebih menekankan aksi dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa, *distancing* menjadi strategi ketiga yang mayoritas dilakukan lansia (3 dari 12 kasus). Tindakan kriminal yang berhubungan dengan strategi koping ini umumnya berupa pengutitan (PN) dengan jumlah 3 kasus. Lansia yang tanpa sadar menggunakan strategi *distancing* di antaranya adalah Ibu N (80 tahun), Ibu A (70 tahun) dan Ibu T (80 tahun), berusaha menjauh dari kesulitan emosional yang membuat mereka merasa kesepian dan tertekan.

Meskipun Ibu N memiliki kondisi keuangannya yang baik, dimana suaminya memberikan uang dalam jumlah cukup besar, namun karena tidak mendapatkan perhatian emosional dan komunikasi yang memadai dari keluarga membuatnya sangat kesepian. Untuk menghindari kenyataan tersebut, Ibu N akhirnya melakukan tindakan kriminal agar dapat tinggal di penjara, tempat di mana ia dapat berinteraksi dengan orang lain, meskipun hanya dengan sesama tahanan atau penjaga. Hal ini tercermin dalam pernyataannya, *"I'm alone every day and I feel incredibly lonely. My husband gives me plenty of money, and people always say how lucky I am, but money isn't what I want. It doesn't make me happy at all"*, pernyataan tersebut diterjemahkan menjadi, "Saya selalu sendirian setiap hari dan merasa sangat kesepian. Suami saya memberikan banyak uang kepada saya, dan orang-orang selalu mengatakan betapa beruntungnya saya, tetapi uang bukanlah yang saya inginkan. Itu sama sekali tidak membuat bahagia" (Fukada, 2018). Merujuk pernyataan tersebut, Ibu N memilih melakukan kriminalitas bukan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, namun disebabkan oleh kurangnya afeksi dari keluarganya yang membuatnya kesepian dan stres. Sehingga Ibu N melihat pengutitan sebagai upaya menjauh dari tekanan emosional yang dihadapinya.

Kondisi serupa juga dialami oleh Ibu T dan Ibu A yang mengalami tekanan emosional berat yang berasal dari keluarga. Ibu T merawat suaminya yang menderita *stroke* selama bertahun-tahun tanpa bantuan dari anggota keluarga lain. Suaminya yang hanya dapat berbaring di ranjang dan tidak lagi mampu berkomunikasi dengan baik, bertambahnya usia dan kondisi fisik Ibu T yang semakin melemah memperparah beban emosional yang harus ditanggung. Dalam menghadapi tekanan tersebut, Ibu T melakukan tindakan pengutitan sebagai bentuk *distancing* dari kesulitan hidup yang dialaminya. Dalam keterangannya, Ibu T menyatakan, *"I actually had money in my wallet, but when I thought about my life, I didn't want to go home, and I had nowhere else to go. Asking for help in prison was the only option I had."* Pernyataan tersebut diterjemahkan menjadi, "Saya sebenarnya punya uang di dompet, namun ketika berpikir tentang hidup, saya tidak ingin pulang, dan karena tidak memiliki tempat lain untuk pergi. Meminta bantuan di penjara adalah satu-satunya cara" (Fukada, 2018). Sedangkan Ibu A mengalami tekanan emosional karena perlakuan suaminya yang terlalu menuntut. Dalam konteks tersebut, penjara menjadi tujuan terakhir yang diharapkan oleh Ibu

T dan Ibu A agar dapat terhindar dari stres akibat tekanan emosional yang tidak lagi mampu untuk dikelola.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lansia yang melakukan kriminalitas dan tanpa sadar menerapkan *distancing* cenderung memilih penjara sebagai tempat perlindungan emosional. Penjara yang memberikan akses untuk berinteraksi dengan penjaga ataupun tahanan lain memungkinkan untuk memenuhi afeksi yang membuat lansia Jepang dari terhindar dari kesepian dan tekanan emosional yang telah ditahan dalam waktu lama. Meskipun tindakan ini tidak menyelesaikan akar permasalahan ataupun bahkan memicu masalah baru, *distancing* menjadi solusi sementara yang dipilih lansia untuk bertahan dalam menghadapi tekanan hidup yang berat. Strategi ini sejalan dengan konsep *emotion-focused coping* dalam teori (Lazarus PhD & Susan, 1984), di mana individu berusaha mengurangi tekanan emosional tanpa menghadapi sumber masalah secara langsung.

3. *Escape Avoidance* dan *Distancing* (EA+D): Pelarian dari Masalah dan Pengambilan Jarak Emosional

Dalam penelitian berdasarkan data pada Tabel 1, ditemukan bahwa sebagian lansia pelaku kriminalitas di Jepang tidak hanya mencerminkan satu strategi koping, melainkan mengkombinasikan dua bentuk strategi koping maladaptif, yaitu *escape-avoidance* (pelarian dari masalah) dan *distancing* (pengambilan jarak emosional). Kedua strategi ini muncul secara bersamaan terutama pada lansia yang menghadapi tekanan ekonomi dan kondisi psikologis berat, seperti kesepian, isolasi sosial, serta tekanan emosional. Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa kombinasi *escape-avoidance* dan *distancing* menjadi strategi koping kedua yang mayoritas tanpa sadar dilakukan oleh lansia Jepang dengan jumlah 4 dari 12 kasus. Tindakan kriminal yang sering dilakukan dalam konteks ini adalah pengutulan (PN) dengan 3 kasus dan perampokan (PR) sejumlah 1 kasus. Pengutulan menjadi pilihan yang umum karena dianggap sebagai tindakan kriminal yang relatif mudah dan berisiko rendah.

Dalam kasus Ibu O (78) yang memilih untuk mengutul dengan tujuan agar dipenjara. Di penjara, Ibu O merasa tidak perlu lagi khawatir tentang kebutuhan dasar serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial dimana hal tersebut tidak didapatkan sebelumnya. Ibu O menyatakan, *"Prison is an oasis for me, a place for relaxation and comfort. I don't have freedom here, but I also have nothing to worry about. There are many people to talk to. They provide us with nutritious food three times a day"*

Pernyataan tersebut diterjemahkan menjadi, "Penjara adalah oase bagi saya, tempat untuk relaksasi dan kenyamanan. Saya tidak punya kebebasan di sini, tetapi saya juga tidak punya yang perlu dikhawatirkan. Ada banyak orang untuk diajak bicara. Mereka memberi kami makanan bergizi tiga kali sehari" (Fukada, 2018). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan kriminal

dilakukan bukan semata-mata karena niat melanggar hukum, tetapi sebagai mekanisme koping untuk menghindar dari tekanan hidup yang sangat berat.

Dalam kasus lain, Hosokawa Yoshimichi (85 tahun) lebih memilih merampok daripada hidup bebas namun penuh tekanan. Hosokawa mengungkapkan, *“Having no freedom is the most inconvenient thing, but if you are out in society you have to think about your life tomorrow. If you have money you can manage, but if you don’t, you could think about committing shoplifting”*. Pernyataan tersebut diterjemahkan “Tidak memiliki kebebasan adalah hal paling tidak nyaman. Jika berada di masyarakat, kamu harus memikirkan tentang hidupmu. Kalau punya uang, kamu bisa bertahan, tapi kalau tidak, kamu bisa mengutil dan beristirahat beberapa waktu” (BBC, 2019). Pernyataan Hosokawa dapat dipahami bahwa dibandingkan hidup bebas dalam ketidakpastian, lebih baik tinggal dipenjara dengan fasilitas yang telah disediakan meskipun tidak memiliki kebebasan. Akiyo (60 tahun) juga menjadi contoh lain lansia yang terdorong melakukan kejahatan akibat mengalami kesulitan ekonomi dan tekanan emosional dari keluarganya. Dilansir dari akiba CNN World, Akiyo hanya menggantungkan hidup dari dana pensiun yang sangat kecil yaitu \$4 atau setara dengan 150,8700 yen yang dibayarkan setiap 2 bulan sekali (Yeung, Montgomery, & Ogura, 2025). Selain itu, anaknya sebagai satu-satunya keluarga yang dimiliki juga tidak memberikan afeksi dan bantuan keuangan yang memadai, hal tersebut yang mendorong Akiyo untuk mengutil sebagai upaya pelarian dari masalah dan menjauh dari tekanan emosional dari keluarganya

Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa kombinasi strategi koping mekanisme *escape-avoidance* dan *distancing* dilakukan tanpa sadar oleh lansia sebagai cara untuk bertahan hidup. Penjara dianggap sebagai tempat yang lebih stabil dibanding kehidupan di luar, karena menawarkan kebutuhan dasar, jadwal teratur, perawatan kesehatan, serta interaksi sosial yang minim mereka dapatkan sebelumnya (CNBC Indonesia, 2023). Strategi ini juga memiliki implikasi serius terhadap tingginya angka residivisme (kejahatan berulang). Banyak lansia kembali melakukan tindak kriminal setelah dibebaskan karena mereka tidak mampu bertahan di luar penjara. Bahkan, ada yang dengan sengaja melakukan kejahatan yang lebih berat untuk bisa tinggal lebih lama, pernyataan tersebut didukung oleh pemberitaan dalam Reuters bahwa 15% dari tahanan lansia berusia 65 tahun ke atas kembali ke penjara dalam waktu dua tahun setelah dibebaskan (Takenaka & Takahashi, 2018). Walaupun tindakan ini menimbulkan masalah baru, seperti stigma negatif terhadap mantan narapidana, namun strategi koping maladaptif ini menjadi satu-satunya pilihan bagi sebagian lansia Jepang untuk tetap hidup di tengah keterbatasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan kriminal bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan juga respon psikologis akibat masalah hidup yang tidak dapat mereka atasi.

KESIMPULAN

Peningkatan populasi lansia di Jepang berdampak pada lonjakan kasus kriminalitas di kalangan lansia dalam beberapa tahun terakhir. Tindakan kriminalitas di kalangan lansia Jepang dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan stres (*coping mechanism*) yang tidak disadari atas stres yang disebabkan oleh faktor kesulitan ekonomi dan psikologis. Kesulitan ekonomi yang dirasakan lansia, antara lain kemiskinan akibat hilangnya sumber penghasilan pasca pensiun maupun kemiskinan struktural seperti terbatasnya pemasukan yang tidak sebanding dengan tingginya biaya hidup di Jepang. Kondisi ini membuat sejumlah lansia kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, bahkan tempat tinggal. Di sisi lain, tekanan psikologis seperti kesepian, kurangnya afeksi dari orang-orang terdekat, keterasingan sosial, dan tekanan emosional yang berlangsung dalam waktu lama, turut mendorong pilihan mereka untuk melakukan tindakan kriminal. Dominasi tindakan kriminal yang dilakukan lansia Jepang adalah *petty crime* atau kejahatan ringan, seperti pengutikan pencurian, perampokan hingga pengancaman yang bertujuan untuk dipenjara. Penjara dipandang sebagai alternatif yang memberikan rasa aman, serta fasilitas dasar seperti tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan serta teman yang tidak dimiliki sebelumnya. Tindakan kriminal ini pada dasarnya dilakukan secara sadar dan sukarela oleh sebagian lansia Jepang sebagai cara menghadapi tekanan hidup yang tidak mampu diatasi dengan cara lain. Hal tersebut tanpa disadari merupakan bentuk mekanisme koping maladaptif (tidak efektif-negatif) sebagai respon atas masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, lansia Jepang menunjukkan kecenderungan menggunakan mekanisme koping milik Lazarus dan Folkman yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*), dengan tiga strategi dominan yakni *escape avoidance* (pelarian dari masalah), *distancing* (pengambilan jarak emosional), dan kombinasi keduanya. *Escape avoidance* menjadi strategi yang paling banyak digunakan, ditunjukkan dari keinginan lansia masuk penjara untuk melarikan diri dari kesulitan hidup yang membuat mereka stres. Berbeda dari itu, *distancing* cenderung lebih pasif, ditandai dengan usaha menjaga jarak dari masalah secara emosional dan kognitif. Adapun lansia yang mengkombinasikan *escape avoidance* dan *distancing* berusaha melarikan diri dari masalah serta menjauh dari tekanan emosional, baik secara fisik maupun mental, akibat tekanan hidup yang terlalu berat untuk dihadapi. Dalam situasi ini, tindakan kriminal dipersepsikan sebagai cara untuk menghadapi masalah dan penjara dianggap sebagai tempat yang mampu menjauhkan mereka dari kenyataan hidup yang menekan.

Tindakan kriminalitas yang tanpa sadar menjadi mekanisme koping ini juga berdampak pada tingginya tingkat residivisme (pengulangan tindak kriminal), di mana lansia cenderung memilih kembali ke penjara karena menganggap kehidupan di luar lebih sulit. Karena hukuman atas pelanggaran ringan (*petty crime*) umumnya hanya berkisar antara enam bulan hingga dua tahun, sebagian lansia bahkan memilih melakukan tindak kriminal yang lebih serius agar dapat tinggal

lebih lama di penjara. Kriminalitas yang terjadi di kalangan lansia Jepang menunjukkan pola khas, yakni dominasi kejahatan ringan yang mayoritas dilakukan oleh pelanggar perdana pada usia lanjut..Lansia Jepang yang tanpa sadar melakukan mekanisme koping ini tidak selalu tinggal sendiri, namun juga dilakukan oleh lansia yang memiliki keluarga, hanya saja tidak memiliki hubungan keluarga yang baik. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kriminalitas di kalangan lansia Jepang dapat dipandang sebagai bentuk mekanisme koping maladaptif, karena pengelolaan stres ini cenderung memperburuk masalah. Strategi koping *escape avoidance* dan *distancing* muncul sebagai respon terhadap tekanan hidup yang tidak dapat diatasi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.36667/JPPi.V9I1.670>

- BBC. (2019, January 31). Why some Japanese pensioners want to go to jail. *BBC*. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/stories-47033704>
- CNBC Indonesia. (2023, June 4). Miris! Lansia Jepang Kompak Mau Masuk Penjara Negara Ini. *CNBC Indonesia*, p. Indonesia. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230604103229-4-442760/miris-lansia-jepang-kompak-mau-masuk-penjara-gegara-ini>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications.
- Dispatch. (2024). *Inside Japanese Prisons: The Truth Behind Japan's Elderly Inmates | DISPATCH | Japan HD Documentary - YouTube*. Japan. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=zJVF609zUg>
- Ejiri, M., Kawai, H., Kera, T., Ihara, K., Fujiwara, Y., Watanabe, Y., ... Obuchi, S. (2021). Exercise as a coping strategy and its impact on the psychological well-being of Japanese community-dwelling older adults during the COVID-19 pandemic: A longitudinal study. *Psychology of Sport and Exercise*, 57, 102054. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.102054>
- Elsy, P. (2023). Karyuu Rujin sebagai Golongan Lansia Miskin di Jepang. *Japanology: The Journal of Japanese Studies*, 117–127. <https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.54496>
- Elsy, P., Wirawan, I. B., & Saptandari, P. (2024). Kodokushi as the Impact of Juggernaut of Modernity in Japanese Hyper-Aging Era. *MOZAIK HUMANIORA*, 24(1), 28–43. <https://doi.org/10.20473/mozai.v24i1.47981>
- Fukada, S. (2018, March 16). Japan's Prisons Are a Haven for Elderly Women. *Bloomberg*.
- Hosoi, Y., Tatsuno, B., & Pratt, J. (2024). *Crime, Punishment, and the Elderly: Japan and Beyond*. Taylor & Francis.
- Kino, S., Stickley, A., Nishioka, D., Ueno, K., Saito, M., Ojima, T., & Kondo, N. (2022). Suicidal ideation and suicide attempts among older recipients of public welfare assistance in Japan. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 76(10), 873–879. <https://doi.org/10.1136/jech-2022-218893>
- Lawson, C. (2021). Subverting the prison: the incarceration of stigmatised older Japanese. *International Journal of Law in Context*, 17(3), 336–355. <https://doi.org/10.1017/S1744552321000422>
- Lazarus PhD, Richard. S., & Susan, F. P. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lee, W. (2024). Strains, Negative Emotions, Propensity for Criminal Coping, and Delinquency: A Moderated Mediation Approach. *Deviant Behavior*, 45(9), 1299–1310. <https://doi.org/10.1080/01639625.2023.2294080>

- Liu, Y., Kobayashi, S., Karako, K., Song, P., & Tang, W. (2024). The latest policies, practices, and hotspots in research in conjunction with the aging of Japan's population. *BioScience Trends*, 18(3), 219–223.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Mulyadi, B. (2018). Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya Omaiai di Jepang. *Kiryoku*, 2(2).
- Mulyadi, B., Margie, Y. T., & Wisesa, U. B. (2021). Refleksi Isu Sosial Di Jepang Dalam Empat Karya Fiksi: Hiyama Kentarou No Ninshin, Sanjyu Mariko, Sensei No Kaban, Dan Death Sweeper. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.34-4>
- Mugiyama, M., Fukuda, S., & Aassve, A. (2023). Decomposing delayed marriage and parenthood across cohorts: Evidence from Japan. *Journal of Population Research*, 40(1), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s12546-023-09330-1>
- Nippon.com. (2021, January 12). Crime at New Low in Japan, But Seniors Commit 22% of Offenses. *Nippon.Com*.
- Putri, G. K., & Ardyani, B. (2021). Mekanisme Koping pada Remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 1(1).
- Ramadhan, M. A. (2017). *Sudut Pandang Wanita Modern Jepang terhadap Pernikahan dalam Drama Totsuzen Desuga, Ashita Kekkonshimasu Karya Sutradara Michiko Kamichi*. Brawijaya University, Malang.
- Reisig, M. D., Holtfreter, K., & Turanovic, J. J. (2018). Criminal Victimization, Depressive Symptoms, and Behavioral Avoidance Coping in Late Adulthood: The Conditioning Role of Strong Familial Ties. *Journal of Adult Development*, 25(1), 13–24. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9270-0>
- Salamah, A. M., & Iskandar, K. (2021). Motivasi Tindakan Kriminal dan Tindakan Sosial dalam Fenomena Tahanan Lansia di Jepang. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.33751/idea.v3i1.3331>
- Sarjito, A. (2024). Efektivitas Kebijakan Sosial dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan dan Angka Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.36624/jisora.v6i2.90>
- Statistics Bureau. (2024). *Statistical Handbook of Japan 2024*. Tokyo. Retrieved from <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/index.html>
- Sugie, N. F. (2017). When the Elderly Turn to Petty Crime: Increasing Elderly Arrest Rates in an Aging Population. *International Criminal Justice Review*, 27(1), 19–39. <https://doi.org/10.1177/1057567716679232>
- Suzuki, T. (2018). Health status of older adults living in the community in Japan: Recent changes and significance in the super-aged society. *WILEY Online Library*, 18(5).
- Takenaka, K., & Takahashi, U. (2018, March 14). *Aging Japan: Prisons cope with swelling ranks of elderly inmates*.
- UNHCR. (2024). *Older persons*. Retrieved from <file:///C:/Users/ASUS/Zotero/storage/FRM3Q3WW/older-persons.html>
- Wardhani, G. (2020). *Fenomena “Hikikomori 8050 Mondai” Pada Kaum Paruh Baya Di Jepang 日本の中高年における「引きこもり8050問題」の現象* (Undergraduate thesis). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Yeung, J., Montgomery, H., & Ogura, J. (2025, January). Japan's elderly are lonely and struggling. Some women choose to go to jail instead. *CNN World*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2025/01/18/asia/japan-elderly-largest-womens-prison-intl-hnk-dst/index.html>

LAMPIRAN

Supplementary Tahapan Kategorisasi Data

1. Open Coding

Kode Kejahatan	Alasan Kejahatan	Narasumber	Pengulangan	Kode Strategi Coping	Penjara	Keterangan (dialog pendukung)
PC1	Kesulitan ekonomi	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	EA1	Hiroshima	"I reached pension age and then I ran out of money. So it occurred to me - perhaps I could live for free if I lived in jail," "So I took a bicycle and rode it to the police station and told the guy there: 'Look, I took this.'"
PM1	Kesulitan ekonomi	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	EA2	Hiroshima	"I went to a park and just threatened them. I wasn't intending to do any harm. I just showed the knife to them hoping one of them would call the police. One did."
PR1	Kesulitan ekonomi dan isolasi sosial	Yoshimichi Hosokawa (85 tahun)	20 kali	EA3 D1	Hiroshima	"Having no freedom is the most inconvenient thing, but if you are out in society you have to think about your life tomorrow. If you have money you can manage, but if you don't you could think about committing shoplifting and rest a little for a few years."
PN1	Kesepian (tidak mendapatkan perhatian dari keluarga)	Ibu N (80 tahun)	1 kali	EA4 D2	Iwakuni	"I was alone every day and felt very lonely. My husband gave me a lot of money, and people always said how lucky I was, but money wasn't what I wanted. It didn't make me happy at all." "I went into a bookstore in town and stole a paperback novel. I was caught, taken to the police station, and questioned by a very kind officer. He was really nice. He listened to everything I had to say. For the first time in my life, I felt heard."

PN2	Kesulitan ekonomi	Ibu K (74 tahun)	1 kali	EA5	Iwakuni	“I live on welfare. It’s very hard. When I’m released, I’ll try to live on 1,000 yen [\$9] a day. I have nothing to look forward to on the outside.”
PN3	Kesulitan ekonomi	Ibu X (85 tahun)	3 kali	EA6	Iwakuni	“食べさせてもらって寝かせてもらって、お風呂に入れてもらって、最高じゃないですか?”
PN4	Tekanan psikologis (stress akibat suami)	Ibu A (70 tahun)	3 kali	D3	Fumoto	“最初は夫に対するストレスからだったと思います、夫が欲しいものだけは「絶対買ってこい」というような感じで言ってたから、本当は私は「もう買いたくない」とおもったらとってしまったっていうか” “ああやってしまって後悔すごかった”
PN5	Kemiskinan dan tekanan psikologis (kekerasan dari menantu)	Ibu F (89 tahun)	1 kali	EA7	Iwakuni	“I was living alone on welfare. I used to live with my daughter’s family and used all my savings taking care of an abusive and violent son-in-law.”
PN6	Tekanan psikologis (beban caregiving isolasi emosional, kesulitan meminta tolong dan stress yang menumpuk)	Ibu T (80 tahun)	1 kali	EA8 D4	Iwakuni	“My husband had a stroke six years ago and has been bedridden ever since. He also has dementia and suffers from delusions and paranoia. Taking care of him physically and emotionally is exhausting, especially at my age. But I couldn’t talk to anyone about my stress because I felt ashamed. “I was first imprisoned when I was 70 years old. When I shoplifted, I

						actually had money in my wallet. Then I thought about my life. I didn't want to go home, and I had nowhere else to go. Asking for help in prison was the only way." Life is much easier in prison. I can be myself and breathe, even if only for a little while. My son says I'm sick and should be treated in a psychiatric hospital and rest. But I don't feel like I'm sick. I think it's my anxiety that makes me steal."
PN7	Kesulitan ekonomi (kemiskinan hanya memiliki sumber penghasilan dari pension yang sedikit)	Akiyo (60 tahun)	2 kali	EA9	Tochigi	"If I had been financially stable and had a comfortable lifestyle, I definitely wouldn't have done it," "I felt like I didn't care what happened anymore,"
PN8	Kesulitan ekonomi dan Kesenian	Ibu O (78 tahun)	1 kali	EA 10 D5	Iwakuni	"Prison is an oasis for me—a place of relaxation and comfort. I don't have freedom here, but I also have nothing to worry about. There are many people to talk to. They give us nutritious meals three times a day."
PN9	Kesenian (terisolasi dari keluarga)	Asano (74 tahun)	5 kali	EA 11	Fumoto	(Tidak miskin dan memiliki 2 anak namun bercerai) " i was lonely and my kids were already independent, they each had theri own family. I thought that if I did this I'd bring them closer to me. In the beginning they schocked, they wondered why I did such a thing."

2. Axial Coding

Kode Kejahatan	Alasan Kriminal	Narasumber	Frekuensi Kriminal	Strategi Coping	Kategori Inti	Kategori Pendukung	Pola Kejahatan
PC1	Kemiskinan (telah pensiun, tidak memiliki tabungan)	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	EA1	Escape Avoidance (EA)	-	Sengaja mencuri sepeda dan menyerahkan diri ke polisi agar bisa masuk penjara dan hidup gratis.
PM1	Kemiskinan (telah pensiun dan tidak memiliki tabungan)	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	EA2	Escape Avoidance (EA)	-	Sengaja melakukan pengancaman dengan menodongkan pisau ke beberapa orang di taman, agar mendapatkan hukuman yang lebih lama dibanding sebelumnya.
PN1	Kesepian (kurangnya interaksi antar keluarga dan perhatian secara emosional)	Ibu N (80 tahun)	1 kali	EA3 D1	Distancing (D)	Escape Avoidance (EA)	Mengutil bukan karena butuh barang bernilai ekonomis, tetapi agar dapat memiliki teman berinteraksi di penjara.
PR1	Kemiskinan ekstrim & isolasi sosial	Yoshimichi Hosokawa (85 tahun)	20 kali	EA4, D2	Distancing (D)	Escape Avoidance (EA)	Berulang kali merampok kecil-kecilan karena tidak dapat berbaur dengan lingkungan masyarakat

PN2	Kesepian (setelah perceraian & kurangnya interaksi antar keluarga)	Asano (74 tahun)	5 kali	EA5	Escape Avoidance (EA)	-	Mengutil dengan harapan mendapatkan perhatian anak-anaknya dan berinteraksi dengan orang lain
PN3	Tekanan psikologis (akibat beban <i>caregiving</i> & isolasi sosial)	Ibu T (80 tahun)	1 kali	EA6, D3	Escape Avoidance (EA)	Distancing (D)	Mengutil karena stress sebagai caregiving suaminya yg sakit bertahun-tahun,
PN4	Kemiskinan dan tekanan psikologis (ketakutan menjadi korban kekerasan menantu)	Ibu F (89 tahun)	1 kali	EA7, D4	Escape Avoidance (EA)	Distancing (D)	Mengutil untuk menghindar dari masalah ekonomi dan menjaga jarak dari keluarganya (menantu).
PN5	Kemiskinan (sumber penghasilan hanya dari pensiun yang sedikit) dan kurangnya perhatian secara emosional dari keluarga	Akiyo (60 tahun)	2 kali	EA8, D5	Escape Avoidance (EA)	Distancing (D)	Sengaja mengutil akibat ekonominya tidak stabil dan tidak mendapatkan perhatian dari anaknya

PN6	Kesulitan ekonomi dan Kesepian	Ibu O (78 tahun)	1 kali	EA11, D6	Escape Avoidance (EA)	Distancing (D)	Memilih hidup di penjara dengan fasilitas terbatas namun memiliki teman senasib, dibandingkan harus menghadapi hidup yang keras di luar.
PN7	Tekanan psikologis (stress akibat suami)	Ibu A (70 tahun)	3 kali	EA12	Distancing (D)	-	Mengutil sebagai cara untuk melepaskan diri dari tekanan emosional yang dirasakan
PN8	Kesulitan ekonomi	Ibu X (85 tahun)	3 kali	EA13	Escape Avoidance (EA)	-	Menghindari masalah ekonomi dan memilih hidup di penjara untuk memenuhi kebutuhan dasar
PN9	Kesulitan ekonomi (kemiskinan)	Ibu K (74 tahun)	1 kali	EA14	Escape Avoidance (EA)	-	Mengutil agar dipenjara dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar

3. *Selective coding* (Hasil)

Strategi Koping	Kejahatan	Alasan Kriminalitas	Narasumber	Frekuensi Kriminal	Pola Kejahatan
EA	PC1	Kemiskinan (telah pensiun dan tidak memiliki tabungan)	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	Sengaja mencuri sepeda dan menyerahkan diri ke polisi agar bisa masuk penjara dan hidup gratis.
EA	PM1	Kemiskinan (tidak mampu bertahan hidup setelah keluar dari penjara)	Toshio Takata (62 tahun)	2 kali	Sengaja melakukan pengancaman dengan menodongkan pisau ke orang, agar dihukum lebih lama dibanding sebelumnya.
EA	PN1	Kesepian (kurang perhatian dari keluarga terutama setelah bercerai)	Asano (74 tahun)	5 kali	Mengutil untuk mendapatkan perhatian dari keluarga (anak-anaknya) akibat merasa terabaikan dan agar dapat berinteraksi dengan orang lain.
EA	PN2	Kesulitan ekonomi	Ibu X (85 tahun)	3 kali	Menghindar dari masalah ekonomi dan memilih hidup di penjara untuk memenuhi kebutuhan dasar.

EA	PN3	Kesulitan ekonomi	Ibu K (74 tahun)	1 kali	Mengutil dipenjara mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar secara gratis.
D	PN4	Kesepian (Tidak mendapatkan afeksi dari keluarga)	Ibu N (80 tahun)	3 kali	Mengutil dipenjara mendapatkan teman berinteraksi dan afeksi dari orang lain.
D	PN5	Tekanan psikologis (stres menanggung beban sebagai <i>caregiver</i> suami) kesepian (tidak mendapatkan <i>support system</i> dari keluarga)	Ibu T (80 tahun)	4 kali	Sengaja mengutil dengan tujuan agar tidak kembali ke rumah, dimana Ibu T harus merawat suaminya yang sakit tanpa bantuan keluarganya.
D	PN6	Tekanan psikologis (stress akibat perilaku suami)	Ibu A (70 tahun)	3 kali	Pengutilan dilakukan sebagai menjaga jarak dari tekanan emosional dari konflik batin yang dialaminya.

Kombinasi (EA & D)	PN7	Kemiskinan (hanya mengandalkan dana pensiun yang tidak banyak sebagai sumber penghasilan) dan kurangnya perhatian secara emosional dari keluarga)	Akiyo (60 tahun)	2 kali	Sengaja mengutil akibat ekonomi yang tidak stabil dan tidak mendapatkan afeksi dari keluarganya.
Kombinasi (EA & D)	PN8	Kesulitan ekonomi dan kesepian	Ibu O (78 tahun)	1 kali	Memilih dipenjarakan dengan fasilitas dan akses terbatas namun dapat berinteraksi dengan tahanan lain yang senasib.
Kombinasi (EA & D)	PR1	Kesulitan ekonomi dan isolasi sosial	Yoshimichi Hosokawa (85 tahun)	20 kali	Berulang kali merampok barang-barang kecil atau murah, karena tidak dapat berbaur dalam lingkungan Masyarakat.
Kombinasi (EA & D)	PN9	Kesulitan ekonomi dan tekanan emosional (ketakutan menjadi korban kekerasan menantu yang kasar)	Ibu F (89 tahun)	1 kali	Mengutil untuk melarikan diri dari masalah ekonomi dan menjaga jarak dari keluarga (menantu).

Review Artikel

	yang memicu stres, membenarkan tindakan kriminal agar di penjara		
Kombinasi Escape Avoidance +	Melarikan diri dari masalah ekonomi sekaligus menjaga jarak dari realitas sebagai sumber stres	Akiyo, Ibu O, Yoshimichi	Pengutulan, Perampokan kecil
Distancing (EA + D)		Hosokawa, Ibu F	

(sebaiknya bagian ini dibuat satu sub judul : Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang dan bagian-bagiannya diberi point)

1. *Escape Avoidance (EA): Pelarian dari Masalah*
2. *Distancing (D): Pengambilan Jarak Emosional*
3. *Escape Avoidance dan Distancing (EA+D): Pelarian dari Masalah dan Pengambilan Jarak Emosional*

Escape Avoidance (EA): Pelarian dari Masalah

Kriminalitas di kalangan lansia Jepang, tanpa disadari, merupakan bentuk mekanisme koping yang tidak menyelesaikan permasalahan, melainkan justru memperburuk keadaan, yaitu dengan memilih untuk menjadi tahanan di penjara. Strategi koping *escape-avoidance* (pelarian dari masalah) menjadi bentuk paling dominan yang digunakan oleh lansia Jepang (5 dari 12 kasus) sebagai upaya menghindari sumber tekanan yang mereka alami. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas tindak kriminal yang dilakukan adalah pengutulan (PN), yaitu sebanyak 3 kasus, diikuti oleh pengancaman (PM) dan pencurian (PC) masing-masing 1 kasus. Strategi ini dilakukan dengan tujuan

Letter of Acceptance



DEWAN REDAKSI JURNAL ETNOREFLIKA
Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
e-ISSN: 2355-360X, p-ISSN: 2252-9144

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 095/B/Etnoreflika/UHO/VI/2025

Berdasarkan hasil review dan proses editorial yang telah dilakukan, maka dengan ini Dewan Redaksi Jurnal ETNOREFLIKA Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, menyatakan bahwa naskah berikut:

Judul : **Strategi Koping Maladaptif Lansia Jepang: Tindakan Kriminalitas sebagai Upaya Bertahan di Tengah Keterbatasan**

Penulis : **Linda Febriyani¹, Dewi Saraswati Sakariah²**

Institusi : **^{1,2} Universitas Diponegoro**

Alamat Institusi : **Jalan Prof. Soedarto No. 13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275 Indonesia**

Email korespondensi : **lindafebiyani@gmail.com**

Telah memenuhi kriteria publikasi di Jurnal ETNOREFLIKA, telah dinyatakan **diterima (accepted)** untuk **diterbitkan** pada **Volume 14 Nomor 2, Juni 2025**, e-ISSN: 2355-360X, ISSN: 2252-9144 dalam versi cetak dan/atau elektronik.

Untuk menghindari adanya duplikasi terbitan dan pelanggaran etika publikasi ilmiah terbitan berkala, kami berharap agar naskah/artikel tersebut tidak dikirimkan dan dipublikasikan ke penerbitan jurnal/majalah ilmiah lain.

Demikian surat keterangan ini disampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kendari, 10 Juni 2025

Editor in Chief,



Erens Elvianus Koodoh, S.Sos., M.Si
NIP 197005172001121001

ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya



要旨

論文の題名は「日本の高齢者における不適応なコーピング戦略：制限下での生存努力としての犯罪行為」である。本研究は、日本における高齢者による犯罪行為と、それに関連するストレス対処行動（コーピング）との関係性を分析することを目的とする。近年、2018年から2024年にかけて、日本の高齢者による犯罪が増加しており、その背景には生活上の困難や社会的孤立などによるストレスが存在すると考えられる。

日本の高齢者における犯罪に関する研究は、これまでも複数の研究者によって行われてきた。Sugie (2017) は、高齢者の逮捕件数の増加に影響を与えるさまざまな要因に焦点を当てている。Salamah & Iskandar (2021) は、高齢化社会に起因する社会的・経済的な圧力が、この層における犯罪の増加に寄与していることを強調している。一方、Ejiri et al (2021) の研究では、COVID-19パンデミックの中で、高齢者のメンタルヘルスに対する適応的なコーピング戦略としての運動の活用とその効果について論じられている。このように先行研究では、高齢者の犯罪行動に関する要因が分析されているが、コーピング戦略との関連性に焦点を当てた研究は少ない。

特に、刑務所を「外の世界」よりも安全かつ安定した生活の場と見なす高齢者が一定数存在している点は注目に値する、日本では、懲役刑の刑務所には軽犯罪の受刑者が多く見られます。その結果、刑務所を出た後も高齢者が同様あるいはそれ以上の犯罪を繰り返し、再び収監されるケースが少なくありません。本研究では、こうした犯罪行為が、高齢者にとって制限下における不適応なコーピング戦略として機能している可能性に注目し、その心理的・社会的要因を明らかにすることを目指す。本研究の焦点は、2018年から2024年にかけて日本の高齢者による犯罪行為が増加した要因を分析するとともに、ストレスを管理するための努力としてコーピング戦略が用いられている可能性を

検討することである。

本研究は、質的記述的分析法および文献研究を用いて実施された。データは、TBS ニュース、CNN ワールド、FBS 福岡ニュース、Dispatch などの報道記事、先行研究、学術論文、書籍、その他の関連文献から収集された。その後、データ処理には、ストラウスとクロビンの方法を使って行われる。この方法は、「オープン・コーディング」、「アクシヤル・コーディング」、「セレクトティブ・コーディング」という三つのステップがあり。データの分析は、カテゴリーの抽出、カテゴリー同士の関連付け、そしてコアカテゴリー（中核的カテゴリー）の選定というステップで進められる。このデータ処理において、ラザルスとフォルクマン（1984 年）によるコーピング・メカニズム理論は、概念的枠組みとして機能し、データの分類および分析の指針となっている。

ラザルスとフォルクマンによるコーピング・メカニズムは、問題焦点型ストレス対処戦略と情動焦点型ストレス対処戦略の 2 つに分類される。

解析の結果、日本の高齢者による犯罪の増加の要因は、経済的問題と心理的問題であることが明らかになった。経済的問題には、退職後の貧困、生活困難、そして構造的貧困などが含まれる。年金収入のみに頼り、貯蓄もなく、政府からの福祉の支援も受けられない高齢者は、食料、住居、医療サービスなどの基本的な生活必需品を確保することが困難である。心理的要因には、身近な人からの思いやりの欠如による孤独感、情緒的ストレス、そして社会的孤立などがあり、これらが日本の高齢者による犯罪行為の一因となっている。データ分析の結果によると、11 人の高齢者が関与した 12 件のケースが確認された（1 人が 2 つの異なる犯罪を行ったためです）。高齢者の犯罪行為の多くは軽犯罪であり、その中でも万引きが支配的です。ラザルスとフォルクマンによるコーピン

グ・メカニズム理論によれば、日本の高齢者による犯罪行為には、情動焦点型ストレス対処戦略が見られる傾向があることが明らかになった。

日本の高齢者によるコーピング戦略の中で、無意識のうちに行われる支配的なものは問題からの逃避であり、それに加えて感情的距離を取るディスタンシング、さらにはその両方の組み合わせた行動が見られる傾向がある。これからの犯罪行為はコーピング・メカニズムの一環として行われており、高い再犯率（リシディビズム）にも影響を与えている。日本の高齢者にとって、刑務所は基本的なニーズを満たし、これまで持たなかった人間関係を提供する場所として認識されている。そのため、自由な生活の困難さよりも刑務所での生活を選ぶ傾向がある。

その結果、中には、より長く刑務所に滞在するために、同じあるいはそれ以上に重い犯罪を繰り返す高齢者も存在してする。

日本の高齢者による犯罪行為は、特徴的な傾向を示しており、その多くは高齢期に初めて犯される軽犯罪であり、少なくとも一度は再犯に至っている。本研究の重要な発見の一つは、日本の高齢者によるこれらの犯罪行為が、問題の解決にはつながらず、むしろ状況を悪化させることから、感情志向的で受動的かつ不適応的（マラダプティブ）コーピング・メカニズム一形態と見なすことができるという点である。将来の研究では、高齢者の生活史に注目し、特に若年期から経験してきた経済状況や、「結婚しない」という選択に至る価値観の形成過程を考慮することが望まれる。歴史的な背景と個人の人生経験を踏まえて分析を行うことで、不適応なコーピング戦略の根本的な要因をより深く理解することが可能になるだろう。そして、日本政府に対する提言としては、生活支援、心理的ケア、社会的つながりの促進を含む包括的な支援体制の整備が必要である。

BIODATA PENULIS

Nama : Linda Febriyani
NIM : 13020221120002
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 27 Februari 2003
Alamat : Banjarejo, Malangan, Tulung,
Klaten, Jawa Tengah
E-mail : lindafebriyani@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Tambak : 2009 - 2015
2. SMPN 2 Mojosongo : 2015 - 2018
3. SMAN 3 Boyolali : 2018 - 2021
4. Universitas Diponegoro : 2021 - 2025

Pengalaman Organisasi

1. Staff Muda Bidang Pengabdian Masyarakat Himawari Universitas Diponegoro 2022
2. Staff Ahli Bidang Pengabdian Masyarakat Himawari Universitas Diponegoro 2023
3. Kepala Divisi Sponsorship Original Event of Japan in Indonesia (ORENJI) Universitas Diponegoro 2023
4. Staff Divisi Humas Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Tingkat Dasar (LKMMMD) FPIK Universitas Diponegoro 2023